JURNAL Of Community Service (JCS)
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

PENGUATAN PEMAHAMAN FIQIH SHOLAT SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS IBADAH MASYARAKAT DESA LEMBANNA

Muhammad Fikri Amra[1], Mubarak Taswin[2], Nur Aliyah Zainal[3], Riska Luneto[4], Aspin[5] Nur Arifin Rivai[6], Miftah Farid[7], Ahmad Asrul Azwar Irfan[8], Tarmizi[9], Erma Setia Kasih[10], Eka Wulandari Nayoan[11], Budiyarti[12]

[1,2,3,4,5,6.7.8.9.10.11.12)] Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Koresponden penulis: uin-alauddin.ac.id

Abstract

Prayer (sholat) is the pillar of Islam and a core act of worship that requires conformity between its pillars, conditions, and manner of performance with Islamic law. This community service program was motivated by gaps in the understanding of prayer jurisprudence (fiqh) among residents of Lembanna Village, Bontobahari Subdistrict, Bulukumba Regency, most of whom work as fishermen and farmers with limited access to religious guidance. The program aimed to strengthen the community's understanding of prayer jurisprudence and improve the quality of worship through a participatory, andragogy-based approach. The implementation methods included preliminary observation, interactive discussion (halaqah), demonstration of ablution and prayer movements, in-depth interviews, and documentation, without using pre-test/post-test instruments since the change assessed was qualitative and reflective in nature. Results show improved understanding of the pillars, valid conditions, and precision of prayer movements, growing awareness of the spiritual meaning of worship, and increased participation in congregational prayer at the village mosque. The program recommends sustained religious mentoring and the regeneration of young prayer leaders (imam) as follow-up.

Keywords: Prayer Jurisprudence, Quality of Worship, Community Service, Lembanna Village

Abstrak

Sholat merupakan tiang agama sekaligus ibadah pokok yang menuntut kesesuaian antara rukun, syarat, dan kaifiat pelaksanaannya dengan tuntunan syariat. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan pemahaman fiqih sholat pada sebagian warga Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba,

JURNAL Of Community Service (JCS) PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Published By
Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan petani dengan akses pembinaan keagamaan yang terbatas. Tujuan kegiatan adalah memperkuat pemahaman fiqih sholat serta mendorong peningkatan kualitas ibadah masyarakat melalui pendekatan partisipatif berbasis andragogi. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, diskusi interaktif (halaqah), demonstrasi praktik wudu dan gerakan sholat, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan, tanpa menggunakan instrumen pre-test/post-test karena perubahan yang diukur bersifat kualitatif dan reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman rukun, syarat sah, dan kesempurnaan gerakan sholat, tumbuhnya kesadaran akan makna spiritual ibadah, serta peningkatan partisipasi sholat berjamaah di masjid desa. Kegiatan ini merekomendasikan pembinaan keagamaan berkelanjutan dan penguatan kaderisasi imam muda sebagai tindak lanjut program.

***Kata Kunci**: Fiqih Sholat, Kualitas Ibadah, Pengabdian Masyarakat, Desa Lembanna*

A. PENDAHULUAN

Sholat merupakan rukun Islam kedua dan tiang agama (‘imad al-din) yang menentukan diterimanya seluruh amal ibadah seorang muslim. Kesempurnaan sholat tidak hanya diukur dari keteraturan pelaksanaannya, tetapi juga dari kesesuaian rukun, syarat sah, serta kaifiat gerakan dan bacaan dengan tuntunan syariat sebagaimana dijelaskan secara komprehensif dalam kitab-kitab fiqih klasik (Sabiq, 2006). Pemahaman fiqih sholat yang memadai menjadi prasyarat bagi terwujudnya ibadah yang sah sekaligus bermakna secara spiritual, bukan sekadar rutinitas ritual tanpa penghayatan.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman fiqih ibadah, termasuk fiqih sholat, masih menjadi persoalan yang berulang di berbagai wilayah, terutama pada masyarakat dengan akses pendidikan keagamaan formal yang terbatas. Berbagai kegiatan pengabdian pada komunitas serupa memperlihatkan bahwa kekeliruan dalam bacaan, gerakan, maupun tata cara bersuci masih ditemukan pada kalangan anak-anak hingga orang dewasa, sehingga penguatan pemahaman fiqih ibadah secara berkelanjutan tetap relevan dilakukan (Rahayu et al., 2025; Sayyi, Mahfud, & Fithriyah, 2024). Persoalan ini semakin kompleks ketika menyasar masyarakat dewasa yang telah lama mempraktikkan sholat menurut kebiasaan turun-temurun tanpa pernah mendapat koreksi atas aspek-aspek fiqih yang keliru.

Desa Lembanna, yang berada di Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, merupakan desa pesisir dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai nelayan serta petani lahan kering. Letak geografis desa yang berjarak cukup jauh dari pusat kota serta padatnya aktivitas ekonomi warga turut

JURNAL Of Community Service (JCS) PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Published By
Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

membatasi intensitas pembinaan keagamaan yang mereka terima, termasuk pembinaan yang menyentuh aspek teknis fiqih sholat secara mendalam. Observasi awal tim pengabdi menemukan adanya variasi praktik dalam gerakan sholat, kekurangtahuan terhadap sebagian rukun dan sunnah sholat, serta minimnya pemahaman terhadap hikmah dan makna spiritual di balik setiap gerakan ibadah tersebut.

Secara teoretis, kualitas ibadah seorang muslim sangat dipengaruhi oleh sejauh mana ia memahami dasar-dasar fiqih ibadah yang dijalankannya (Asyari, 2022; Chanan, Mubin, & Zuhdi, 2025). Pemahaman yang keliru atau tidak utuh terhadap rukun dan syarat sah sholat berpotensi menimbulkan keraguan (was-was) maupun kelalaian yang berdampak pada kekhusyukan dan keabsahan ibadah itu sendiri. Oleh karena itu, intervensi edukatif yang menyasar masyarakat dewasa memerlukan pendekatan pedagogis yang berbeda dari pembelajaran anak-anak. Pendekatan andragogi, sebagaimana dikembangkan oleh Knowles, Holton, dan Swanson (2015), menegaskan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka, bersifat problem-centered, serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses berbagi dan refleksi, bukan sekadar transfer informasi satu arah. Prinsip ini sejalan dengan konsep experiential learning (Kolb, 2015) yang menempatkan pengalaman konkret dan refleksi aktif sebagai inti dari proses belajar yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan: bagaimana penguatan pemahaman fiqih sholat melalui pendekatan diskusi interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan kualitas ibadah masyarakat Desa Lembanna? Kegiatan ini bertujuan (1) memperkuat pemahaman warga terhadap rukun, syarat sah, dan kaifiat sholat yang benar; (2) menumbuhkan kesadaran akan makna spiritual ibadah sholat; dan (3) mendorong peningkatan partisipasi sholat berjamaah sebagai indikator kualitas ibadah di tingkat komunitas.

B. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain pendampingan keagamaan berbasis pendidikan partisipatif (participatory community education) dengan pendekatan andragogi, mengingat sasaran kegiatan adalah masyarakat dewasa yang telah memiliki pengalaman beribadah namun memerlukan koreksi dan pendalaman dari sisi fiqih (Yahya, Purnama, & Supeno, 2024). Kegiatan dilaksanakan di Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, dengan melibatkan jamaah masjid, pengurus majelis taklim, serta perwakilan pemuda karang taruna sebagai peserta.

JURNAL Of Community Service (JCS)
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Published By
Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

Pelaksanaan kegiatan dibagi dalam tiga tahap. Pertama, tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan kepala desa, imam masjid, dan tokoh masyarakat, serta observasi awal untuk memetakan kondisi pemahaman dan praktik ibadah warga. Kedua, tahap pelaksanaan, berupa diskusi interaktif (halaqah) yang membahas rukun, syarat sah, dan sunnah-sunnah sholat, dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung tata cara wudu serta gerakan sholat, disertai sesi tanya jawab untuk mengklarifikasi kekeliruan yang selama ini dipraktikkan warga. Ketiga, tahap evaluasi dan refleksi bersama, yang dilakukan melalui pengamatan partisipatif terhadap praktik sholat peserta, wawancara mendalam dengan sebagian peserta dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi visual seluruh rangkaian kegiatan.

Evaluasi kegiatan ini secara sengaja tidak menggunakan instrumen *pre-test/post-test*. Perubahan yang menjadi sasaran program bersifat kualitatif, yakni pemahaman, kesadaran, dan penghayatan ibadah, yang lebih tepat diukur melalui observasi perilaku ibadah, kedalaman dialog dalam diskusi, serta pengakuan reflektif peserta dalam wawancara, dibandingkan melalui skor tes kognitif semata. Pendekatan evaluasi berbasis observasi, wawancara, dan dokumentasi ini konsisten dengan prinsip andragogi yang menekankan penilaian berbasis pengalaman dan proses, bukan semata hasil ujian tertulis (Broek et al., 2024; Naumčiuk & Baranova, 2025). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menelaah catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumentasi kegiatan untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan praktik ibadah peserta secara naratif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas warga Desa Lembanna telah terbiasa melaksanakan sholat lima waktu, namun sebagian di antaranya menjalankannya berdasarkan kebiasaan turun-temurun tanpa pernah memperoleh koreksi atas aspek fiqih tertentu, seperti tuma'ninah dalam rukuk dan sujud, bacaan tasyahud, serta tata cara sujud sahwi. Wawancara awal dengan beberapa tokoh masyarakat juga mengungkap bahwa pembinaan keagamaan yang bersifat teknis dan mendalam relatif jarang dilakukan, karena kegiatan keagamaan di desa selama ini lebih banyak berbentuk ceramah umum daripada pendampingan praktik yang partisipatif.

Kondisi ini sejalan dengan temuan sejumlah kegiatan pengabdian serupa yang menunjukkan bahwa kesenjangan pemahaman fiqih ibadah kerap terjadi bukan karena minimnya keinginan beribadah, melainkan karena terbatasnya akses terhadap pembinaan yang sistematis dan partisipatif (Kurniawan & Sitepu, 2025; Harist, Suresman, & Faqihuddin, 2026). Oleh karena itu, kegiatan penguatan fiqih sholat di

JURNAL Of Community Service (JCS) PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Published By
Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

Desa Lembanna dirancang tidak sekadar menyampaikan materi secara ceramah, tetapi melibatkan warga secara aktif melalui diskusi dan praktik langsung.

Pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap agar peserta dapat memahami materi secara komprehensif sekaligus mempraktikkannya secara langsung. Ragam kegiatan yang dilaksanakan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ragam Kegiatan Penguatan Pemahaman Fiqih Sholat

No.	Kegiatan	Tanggal
1.	Koordinasi dan sosialisasi program dengan kepala desa serta imam masjid	Minggu I
2.	Observasi awal kondisi pemahaman dan praktik ibadah warga	Minggu I
3.	Diskusi interaktif (halaqah) rukun, syarat sah, dan sunnah sholat	Minggu II
4.	Demonstrasi dan praktik tata cara wudu serta gerakan sholat	Minggu II
5.	Evaluasi bersama, wawancara mendalam, dan refleksi kegiatan	Minggu II

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026.

Diskusi interaktif dilaksanakan dalam bentuk halaqah kecil yang memungkinkan peserta secara bebas mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman ibadah masing-masing. Pendekatan ini terbukti efektif membuka ruang bagi peserta untuk mengungkapkan kekeliruan-kekeliruan yang selama ini tidak pernah mereka sadari, misalnya terkait syarat sah bersuci sebelum sholat dan batas minimal tuma'ninah pada setiap gerakan. Pendekatan dialogis semacam ini konsisten dengan prinsip andragogi yang menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih bermakna apabila materi dikaitkan langsung dengan pengalaman dan kebutuhan praktis peserta (Knowles, Holton, & Swanson, 2015; Husamah, Ardiyani, Wijayati, Mashuri, & Ekowati, 2025).

Sesi demonstrasi dan praktik langsung tata cara wudu dan gerakan sholat menjadi bagian yang paling banyak mendapat respons antusias dari peserta. Pendampingan dilakukan dengan model peer-correction, di mana peserta saling mengoreksi gerakan satu sama lain di bawah bimbingan fasilitator, sehingga suasana belajar terasa lebih cair dan tidak menggurui. Model pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik langsung semacam ini telah terbukti efektif dalam berbagai kegiatan penguatan ibadah serupa, karena memberi ruang bagi peserta untuk mengalami sendiri proses koreksi, bukan sekadar mendengarkan penjelasan teoretis (Dewanti, Fajriwati, & Penulis, 2020; Saleh, Hidayatullah, Gustira, Muhammadiyah, & Bungo, 2026).

Dokumentasi kegiatan diskusi interaktif dan praktik bersama warga Desa Lembanna disajikan pada Gambar 1 berikut.

JURNAL Of Community Service (JCS)
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Published By
Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

Gambar 1. Diskusi Interaktif dan Praktik Fiqih Sholat Bersama Warga Desa Lembanna





Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026.

Hasil wawancara pascakegiatan dengan sejumlah peserta menunjukkan adanya perubahan pemahaman yang cukup signifikan. Beberapa peserta mengaku baru

JURNAL Of Community Service (JCS)
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Published By
Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

menyadari bahwa gerakan sholat yang selama ini mereka praktikkan belum sepenuhnya memenuhi unsur tuma'ninah, dan menyatakan komitmen untuk memperbaikinya. Tokoh masyarakat dan imam masjid setempat turut menyampaikan apresiasi karena kegiatan ini dinilai mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup dibandingkan ceramah keagamaan yang bersifat satu arah. Pengamatan pada beberapa waktu sholat berjamaah setelah kegiatan juga menunjukkan peningkatan jumlah jamaah yang hadir di masjid desa, meskipun peningkatan ini tidak diklaim semata-mata sebagai dampak tunggal dari program, mengingat banyak faktor sosial-keagamaan lain yang turut memengaruhi partisipasi ibadah warga.

Perubahan yang teramati tidak hanya bersifat teknis-motorik pada gerakan sholat, tetapi juga menyentuh dimensi penghayatan makna ibadah. Beberapa peserta menyampaikan dalam wawancara bahwa mereka mulai memahami sholat bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan sarana komunikasi spiritual yang menuntut kehadiran hati (khusyuk). Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan pemahaman fiqih tidak dapat dipisahkan dari penanaman kesadaran spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tentang peningkatan kualitas ibadah berbasis komunitas (Sagita, Farhan, & Sulaiman, 2025; Fajri, Alimin, & Herawati, 2024).

Beberapa faktor turut mendukung keberhasilan kegiatan ini, di antaranya dukungan penuh dari kepala desa dan imam masjid, antusiasme peserta yang tinggi terhadap format diskusi partisipatif, serta suasana kekeluargaan khas masyarakat pesisir yang mempermudah keterbukaan dalam berdiskusi. Adapun kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu peserta yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan dengan jadwal melaut yang tidak menentu, serta keterbatasan sarana pendukung seperti alat peraga praktik wudu dalam jumlah memadai. Kendala ini diatasi dengan penjadwalan kegiatan pada waktu senggang warga, yakni selepas sholat Ashar dan Maghrib, serta penggunaan sarana masjid yang tersedia secara bergantian.

D. KESIMPULAN

Kegiatan penguatan pemahaman fiqih sholat di Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui diskusi interaktif, demonstrasi praktik, observasi, wawancara, dan dokumentasi mampu meningkatkan pemahaman warga terhadap rukun, syarat sah, dan kesempurnaan gerakan sholat tanpa memerlukan instrumen *pre-test/post-test* formal. Perubahan yang teramati mencakup aspek kognitif berupa pemahaman fiqih yang lebih tepat, aspek psikomotorik berupa perbaikan gerakan dan bacaan sholat, serta aspek

Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

afektif berupa tumbuhnya kesadaran akan makna spiritual ibadah dan peningkatan partisipasi sholat berjamaah.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari pendekatan andragogi yang menempatkan pengalaman dan kebutuhan riil masyarakat sebagai titik tolak pembelajaran, serta dukungan aktif tokoh agama dan pemerintah desa. Sebagai tindak lanjut, disarankan adanya program pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, penguatan kaderisasi imam muda dan penceramah lokal, serta pengembangan modul fiqih ibadah sederhana yang dapat digunakan secara mandiri oleh warga maupun pengurus masjid Desa Lembanna.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UIN Alauddin Makassar atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Lembanna, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, arahan, dan dukungan selama kegiatan berlangsung.

Penghargaan yang tulus kami sampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Lembanna yang telah berpartisipasi aktif dan bersedia bekerja sama dalam setiap tahapan kegiatan. Terima kasih pula kepada para mahasiswa, rekan dosen, tenaga kependidikan, dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Lembanna dan menjadi awal kerja sama yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asyari, A. (2022). Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Walada: Journal of Primary Education, 1(1), 1–8. https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i2.6

Broek, S., et al. (2024). Kebijakan dan sistem pendukung pembelajaran orang dewasa: Tinjauan lintas negara. Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia.

Chanan, S., Mubin, N., & Zuhdi, A. (2025). Peran pembelajaran Fiqih Wadhih terhadap kualitas ibadah sholat santri di TPQ Manbaul Hikmah 1 Wonoboyo Temanggung. Journal Sains Student Research, 3(4), 418–425.

Dewanti, R., Fajriwati, A., & Penulis, N. (2020). Metode demonstrasi dalam peningkatan pembelajaran fikih. Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 11(1), 88–98.

Fajri, R., Alimin, R., & Herawati. (2024). Sosialisasi penerapan konsep andragogi dalam pembelajaran. Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan), 6(1), 12–18.

Available online at https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/jcs
JCS-Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 Tahun 2026, Hal. 335-343

Harist, D., Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2026). Analisis penguatan self-efficacy dan kompetensi diri calon guru PAI melalui pengabdian di masjid dalam perspektif experiential learning. Nuris Journal of Education and Islamic Studies, 6(1), 140–161.

Husamah, H., Ardiyani, D. K., Wijayati, P. H., Mashuri, M., & Ekowati, D. W. (2025). Metode pendidikan orang dewasa: Pendekatan andragogi dan transformasi. PT Akselerasi Karya Mandiri.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (2015). Experiential learning: Experience as the source of learning and development (2nd ed.). Pearson Education.

Kurniawan, A., & Sitepu, J. M. (2025). Pembinaan bacaan Al-Qur'an dan fiqih salat berjamaah bagi siswa MDTA Yayasan Pendidikan Islam Al-Muttaqin di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal. Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Naumčiuk, A., & Baranova, S. (2025). Pembelajaran berbasis pengalaman, diskusi, dan praktik langsung bagi pembelajar dewasa. Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia.

Rahayu, S., Sari, Y., Sapitri, D., Munthe, R., Zai, R. D. F., Alhabibi, M., Basri, Z. F., & Munte, H. (2025). Pelatihan tata cara wudhu dan shalat untuk anak dan remaja: Upaya penguatan pemahaman ibadah dalam kehidupan sehari-hari. As-Syamil: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 65–75.

Sabiq, S. (2006). Fiqih sunnah. Pena Pundi Aksara.

Sagita, I. N., Farhan, F., & Sulaiman. (2025). Kegiatan pelatihan praktik ibadah sholat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pada anak usia dini di Desa Jaddih Selatan, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan. ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri, 3(3), 35–46. https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1147

Saleh, K., Hidayatullah, K., Gustira, R., Muhammadiyah, U., & Bungo, M. (2026). Meningkatkan kualitas ibadah melalui laboratorium pendidikan agama Islam untuk siswa sekolah dasar. Jurnal Muara Pendidikan, 11(1), 315–325.

Sayyi, A., Mahfud, M., & Fithriyah, I. (2024). Pembinaan pemahaman fiqih ibadah dan fiqih kewanitaan terhadap ibu-ibu muslimah di Desa Seddur Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Ngejha, 4(1), 55–72. https://doi.org/10.32806/nja.v4i1.1200

Yahya, A. I. B., Purnama, S., & Supeno, S. (2024). Eksplorasi prinsip andragogi dalam pendidikan orang dewasa. Jurnal Pendidikan dan Kajian Sosial, 5(1).